

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan formal salah satunya sekolah dasar, sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi serta membentuk pola pikir dan karakter positif . Sekolah sudah sepatutnya memberikan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, damai, menyenangkan serta terhindar dari perilaku perundungan demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan isi dari Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Pasal 12 Ayat (2) poin a. Tetapi pada kenyataannya, sekolah masih belum mampu mewujudkan hal tersebut dikarenakan masih terjadinya berbagai perilaku menyimpang di kalangan yang dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya yaitu perilaku perundungan.

Perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi pada berbagai level usia di seluruh dunia dan membutuhkan perhatian dari orang tua dan pendidik. Perundungan merupakan perilaku agresif yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan, perilaku diulang ulang, atau memiliki potensi (Olweus 2019). Ketidakseimbangan dimunculkan dari aspek fisik, akses mendapat informasi yang memalukan, popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terjadi lebih dari sekali atau memiliki kecenderungan perilaku untuk diulangi lebih dari sekali.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu Ai Maryati Solihah mengungkapkan bahwa terdapat 502 pengaduan kepada lembaga KPAI mengenai kasus anak korban kekerasan fisik dan psikis selama tahun 2022. Beliau juga mengatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut diantaranya karena pengaruh negatif teknologi dan informasi, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan, tingginya angka pengangguran, dan kondisi tempat tinggal yang tidak ramah anak (Dewi, 2023). Tercatat sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan pada tahun 2022 oleh KPAI (Pasaribu, 2022). Selain itu, juga terdapat beberapa kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti kasus kelas satu SMP Negeri 17 Jambi yang mengalami memar dan tulang kakinya retak akibat dilibatkan dengan perkelahian, kasus peserta didik di SD di Kota Jambi yang dikabarkan meninggal dunia usai di bully temannya, kasus SMP di Kayu Aro yang dibully oleh sekelompok peserta didik yang salah satunya merupakan anak DPRD Kerinci Jambi, serta kasus peserta didik SDN 159 OKU Sumatera Selatan kelas 6 yang diguyur air dan kepalanya diinjak oleh teman sekelasnya.

Pada umumnya pola lingkaran pertemanan terbentuk karena adanya kemiripan karakter satu dengan yang lain. yang cenderung agresif berimplikasi terhadap munculnya perilaku antisosial dilingkungan. Pengaruh informasi dari berbagai media misalnya film yang memunculkan adegan kekerasan dan tindakan agresif akan menjadi model bagi anak untuk melakukan perilaku perundungan. Adanya lagu dengan lirik yang mengindikasikan terhadap tindakan agresif serta bermain video games juga menyumbang perilaku anti sosial (Rosen,2017).

Banyak penelitian tentang materi perundungan khususnya yang terjadi dalam dunia pendidikan, namun masih ada kekurangan informasi tentang bagaimana orang tua merespons perundungan. Orang tua belum semua memahami dan memiliki kesadaran tentang bahaya perundungan pada anak terlebih pada tingkat sekolah dasar. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak enggan melaporkan bahwa mereka adalah korban perundungan kepada siapa pun termasuk kepada orang tua dan guru. Penanganan Salah satu faktor munculnya perilaku perundungan adalah faktor eksternal yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai yang ditendang sampai meninggal, yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi perundungan fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk perundungan baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan. Seperti yang dikemukakan oleh Ken Rigby (2017) sakit kepala, pusing, muntah, gangguan makan, insomnia, depresi yang serius, anti sosial, sering marah, menyakiti diri sendiri, dan pemikiran bunuh diri, merupakan efek yang ditimbulkan perilaku perundungan sangatlah mengganggu, dan membahayakan.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh, Chairil Amri (2023) mengatakan Perundungan ini sangat berbahaya, karena bisa berujung pada keinginan korbannya untuk bunuh diri. Amri mengatakan

perundungan terhadap sesama peserta didik biasanya terjadi karena korban dianggap lemah. Sementara bagi pelaku berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau kriminal dimasa mendatang. Seperti kasus perundungan yang menimpa salah seorang santri di Pidie, sehingga membuat pecah pembuluh darah diotak, ada juga SMA Modal Bangsa Aceh dikeroyok lalu di injak-injak oleh pelaku, akibatnya korban mengalami luka memar dibagian pelipis, belakang telinga, kepala, badan, tangan, dan pembekuan darah di otak. Oleh karena itu, perundungan harus dicegah sejak dini agar bangsa Indonesia, khususnya Aceh, kelak tidak dipimpin oleh generasi korban atau pelaku perundungan. Perlu diketahui bahwa perundungan bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga bisa secara verbal atau nonverbal. Guru juga harus bisa beradaptasi dengan pola-pola komunikasi Gen Z yang terlahir sebagai digital. Warga sekolah agar sebisa mungkin menciptakan iklim yang sehat serta tidak memberikan sedikitpun ruang untuk perundungan, entah itu perundungan oleh pendidik kepada pendidik maupun kepada sesama.

Tabel 1.1 Kasus perundungan yang terjadi di Aceh

No	Kabupaten/Kota	Kasus	Deskripsi
1.	Aceh Barat	Saling mengejek dengan sebutan merendahkan seperti “ Bodoh, hitam, atau anak miskin”. Fisik (dorongan atau cubitan) dan sosial (pengucilan dari kelompok belajar).	Perundungan yang terjadi diSDNSeumantok,Kecamatan Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat terjadi pada kelas 4 dan V. Para pelaku umumnya adalah yang memiliki pengaruh sosial tinggi atau anak dari keluarga dengan pola asuh permisif. Perundungan yang dilakukan dalam bentuk verbal (ejekan), fisik (dorongan dan cubitan)

			serta sosial (Pengucilan dari kelompok belajar).
2.	Aceh Besar	Mendorong, menendang, menjambak teman,(Fisik) ejekan dan olokan (bodoh atau lemot) (non fisik).	Perilaku perundungan yang terjadi di SDN Unggul Lampeneurut, Aceh yaitu perundungan fisik(dorong dan jambak) dan verbal (ejekan).korban yaitu kelas V.
3.	Aceh Tamiang	Melontarkan kata-kata kasar dan hinaan (Verbal perundungan oleh pendidik).	Kejadian di SDN 1 Rantau Pauh, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang. Kejadian di ruang Kepala Sekolah saat dipanggil untuk evaluasi nilai akhir lalu kepek melontarkan kata-kata kasar yang sangat tidak pantas.(anjing). Bahkan memaki-maki kepada . Korbannya sekitar 12 murid.
4.	Bener Meriah	Fisik (dorongan,pukulan ringan antar) dan non-fisik (ejekan dan hinaan).	Perilaku perundungan yang terjadi di SDN Lut Kucak, Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener Meriah. Perundungan yang terjadi yaitu perundungan fisik (dorongan,pukulan) non-fisik (hinaan dan ejekan). Faktor pemicunya yaitu pola asuh di rumah yang cenderung mempraktikkan kekerasan fisik dan sikap permisif sekolah dan media yang menampilkan kekerasan.
5.	Pidie Jaya	Seretan dan pemukulan (Fisik) dan Vidio menunjukan aksi brutal yang dinilai sangat arogansi	Perundungan terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 8 Bandar Baru, Pidie Jaya.Bentuk perundungan yang terjadi yaitu korban diseret kelantai dan dipukul

		tidak manusiawi (Verbal/Agresif).	oleh pelaku dan menunjukkan aksi brutal yang dinilai sangat tidak arogansi dan tidak manusiawi. Pelaku merupakan teman sekelas korban.
6.	Simeulue	Fisik (tampar,pukul), pengancaman verbal (dipotong leher)	Perundungan yang terjadi di SDN 16 Simeulue Timur. Pelakunya seorang wali murid (orang tua dari lain). Korban seorang SD kelas V, lalu wali murid memukul , tersebut dibawa secara paksa ke kelas, lalu ditampar lima kali di wajah, dipukul di kepala satu kali, dan di ancam dengan perkataan “ akan dipotong leher”. Sehingga korban mengalami trauma berat dan takut masuk sekolah bahkan takut dipotong leher.
7.	Banda Aceh	Verbal (bodoh,ejekan) fisik (pukulan)	Perundungan yang terjadi di SDN 50 Banda Aceh yaitu di kelas V. pelaku mengejek korban dengan kata-kata bodoh dan memukul korban.
8.	Langsa	Fisik (memukul, menjatuhkan, mencubit, menendang, mengambil/merusak barang . Verbal (ejekan, panggilan nama kasar, mengejek orang tua).	Perundungan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Terpadu Langsa yaitu perundungan fisik seperti memukul, mencubit dan menendang, perundungan verbal seperti ejekan dan panggilan nama kasar, sehingga menangis dan merasakan sakit.

Berdasarkan data KPAI, Aceh sendiri menduduki peringkat 22 dari 43 kota di Indonesia (KPAI, 2017). Dinas Sosial Aceh memaparkan ada 32 kasus perundungan yang terjadi di Aceh sejak tahun 2016 mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Dan di SMA terdapat 22 kasus kekerasan yang terjadi di Kota Banda Aceh. Data menunjukkan bahwa jenjang SMA berada pada peringkat tertinggi yaitu sebesar 84,4%, jenjang SMP sebesar 6,2% dan jenjang SD sebesar 9,4% (Humeira, Asniar, dan Susanti, 2021).

Dian Fajar (2018) melakukan penelitian terkait perundungan dan menemukan bahwa bahwa teknik penanganan perundungan dengan cara pendekatan individual pada anak yang menjadi korban dan pelaku perundungan kemudian dengan memanggil, meminta menceritakan apa yang terjadi, memberi nasehat, dan memberikan sanksi atau hukuman. Taufiq Ismail (2019), menemukan bahwa cara mengatasi perilaku perundungan disekolah dengan berkoordinasi dengan orang tua wali, membentuk kelompok belajar didalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, melakukan pengarahan secara klasikal atau pribadi, selanjutnya penelitian Irene, dkk. (2020), tentang "*Creative Teaching Strategy to Reduce Bullying in Schools*" penelitian menunjukkan bahwa peran guru mengatasi perilaku perundungan menciptakan budaya sekolah yang aman dan menyenangkan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan non-kognitif bagi untuk melawan perilaku intimidasi.

Adapun bentuk perundungan yang terjadi di kelas 4 adalah perundungan fisik dan verbal. Dalam kasus pertama, anak yang membully berinisial "F", sedangkan anak yang menjadi korban atau terbully berinisial "R". Si "F" memukul

dan menekan tangan si “R” agar dia tidak bisa bergerak. Kejadian ini terjadi pada tanggal 06 Oktober 2025 pukul 11:22 WIB. Pada kasus kedua, pelaku perundungan masih berinisial “F”, namun korban yang terbully berinisial “M”. Si “F” mendorong si “M” dalam kejadian ini si “M” masih bisa bertahan agar tidak terjatuh pada saat di dorong oleh si “F” Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 04 Oktober 2025 pukul 09:13 WIB.

Disekolah tersebut saya melakukan pendekatan kepada yang terkena perundungan dengan cara yang lembut. Saya ajak tersebut bicara secara pribadi agar merasa aman. Lalu saya dengarkan anak tersebut bercerita sampai selesai. Setelah itu saya bertanya sudah berapa kali dia melakukan *bully* itu? dimana terjadinya dan kapan? Setelah dia menjawab, lalu saya berikan solusi dengan cara kalau kena *bully* lagi segera lapor ke wali kelas atau guru agar mendapat bantuan dan usahakan jauh dari orang yang sering ngebully.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Senin tanggal 16 Juni 2025 di SD Negeri 70 Banda Aceh, peneliti mewawancarai guru kelas 4 dan menemukan bahwa bentuk perundungan yang sering terjadi adalah ejek-mengejek serta perundungan verbal dan fisik. Kejadian ini umumnya terjadi saat jam pelajaran, istirahat atau di luar sekolah, meskipun frekuensinya jarang. Guru yang diwawancarai menyatakan pernah menangani langsung kasus perundungan dengan cara menasihati, dan bila terulang guru akan melibatkan orang tua. Upaya pencegahan dilakukan melalui kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua serta dengan cara penanaman nilai-nilai islami.

Berdasarkan uraian diatas, temuan ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut bentuk dan strategi guru dalam menangani perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini di beri judul : “Strategi Guru dalam Menanggulangi Perundungan di SD Negeri 70 Banda Aceh di Kelas 4”.

1.1 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak membias, maka fokus penelitian ini terfokus pada strategi guru dalam menanggulangi perundungan di SD Negeri 70 Banda Aceh pada kelas 4.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku perundungan yang terjadi pada kelas 4 di SD Negeri 70 Banda Aceh?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan pada kelas 4 di SD Negeri 70 Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam menanggulangi perundungan di lingkungan SD Negeri 70 Banda Aceh

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku perundungan yang terjadi pada kelas 4 di SD Negeri 70 Banda Aceh.
2. Untuk mendiskripsikan strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di SD Negeri 70 Banda Aceh pada kelas 4.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam hal penanggulangan perundungan di SD Negeri 70 Banda Aceh.
- b) Penelitian ini dapat memperkaya teori mengenai peran strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif serta menanggulangi perilaku menyimpang seperti perundungan.

2. Secara Praktis

Bagi Guru: Meningkatkan kesadaran dan kepekaan guru terhadap berbagai bentuk perundungan serta cara mengenalinya sejak dini.

Bagi Pihak Sekolah: Mendorong sekolah untuk membentuk atau memperkuat kebijakan anti-perundungan, seperti melalui tata tertib, sosialisasi, atau pembentukan tim penanganan khusus dan membantu menciptakan iklim sekolah yang positif, aman, dan kondusif untuk pembelajaran.

Bagi Siswa : Meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam belajar serta membentuk karakter yang lebih empatik dan menghargai perbedaan.

Bagi Orang Tua: meningkatkan kesadaran orang tua pentingnya kerja sama antara rumah dan sekolah dalam membina perilaku anak.

